

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut teori legitimasi, perusahaan dianggap memiliki kontrak dengan masyarakat (Fatoni, 2016). Adanya teori legitimasi ini memberikan landasan bahwa perusahaan merupakan bagian dari masyarakat, maka dari itu perusahaan dalam menjalankan operasional usahanya harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat karena legitimasi sebuah perusahaan akan terancam apabila terdapat konflik antara perusahaan dengan masyarakat. Persepsi positif atau legitimasi dari masyarakat dapat dibangun melalui adanya pengungkapan sukarela mengenai informasi sosial dan lingkungan (Magness, 2006).

Perusahaan memiliki kewajiban untuk menyesuaikan diri supaya dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungan sekitar. Salah satu bentuk dari penyesuaian yang dilakukan oleh perusahaan ialah melalui pengadaan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan secara teratur untuk membagikan tindakan dan hasil tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Laporan ini menyatukan dan mempublikasikan informasi yang telah perusahaan atau organisasi pilih untuk

mereka komunikasikan mengenai komitmen dan tindakan sosial dan lingkungan mereka.

Melalui pengungkapan emisi karbon di dalam laporan keberlanjutan, perusahaan dapat menunjukkan bahwa seluruh kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan tidak bertentangan dengan hukum, aturan norma, serta ketentuan-ketentuan lainnya. Sehingga perusahaan berharap untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dan menjaga keberlangsungan usahanya.

2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signalling theory* banyak dikaitkan pada pengungkapan sukarela emisi karbon dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Sinyal akan muncul dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Informasi yang diungkapkan ini dapat berupa informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Keterbukaan informasi terkait kinerja lingkungan dapat menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan karena perusahaan telah secara sukarela mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan.

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973), dan dijelaskan bahwa pemilik informasi akan mengirimkan suatu isyarat atau sinyal dalam bentuk informasi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima sinyal ini (investor). Menurut Brigham dan

Houston (2011), teori sinyal menjelaskan mengenai persepsi manajemen terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang, dimana akan memengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan.

Teori sinyal memberikan penjelasan mengenai motivasi yang dimiliki perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar. Pengungkapan informasi dapat menjadi media komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan karena manajemen perusahaan tahu lebih banyak tentang operasi bisnis daripada pemangku kepentingan lainnya. Pengungkapan emisi karbon secara sukarela melalui adanya laporan keberlanjutan dapat mengurangi asimetri informasi antara pemangku kepentingan dan manajemen.

Dalam laporan keberlanjutan terdapat informasi yang transparan terkait dengan posisi dan aktivitas perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Pemberian informasi melalui laporan keberlanjutan diharapkan dapat menjadi bentuk sinyal positif sehingga *stakeholder* dapat menilai secara langsung kinerja perusahaan sehingga nantinya dapat memengaruhi keputusan *stakeholder* dalam memberikan kontribusi terhadap perusahaan.

2.3. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan atau *stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham (Barsky et al., 1999). Pada

dasarnya tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada memaksimalkan laba demi kepentingannya sendiri namun lebih luas lagi yaitu memberikan manfaat bagi kepentingan *stakeholder*.

Dapat dikatakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Fatoni dkk, 2016). Secara tidak langsung, *stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. Karena perubahan iklim telah menjadi isu yang penting di masyarakat, para pemangku kepentingan memiliki ketertarikan mengenai kinerja lingkungan perusahaan. Para pemangku kepentingan mendorong (secara langsung dan tidak langsung) perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan.

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa pengungkapan informasi karbon secara tidak langsung adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan pada pemangku kepentingan dan merupakan cara bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan sehingga akan dapat terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitar tempat perusahaan beroperasi. Dengan melakukan pengungkapan lingkungan artinya perusahaan tidak hanya memperhatikan aspek finansial saja namun juga aspek lingkungan (Ardini, 2019).

2.4. Emisi Karbon

Emisi karbon timbul ketika gas-gas yang memiliki kandungan karbon terlepas ke lapisan atmosfer. Emisi karbon adalah suatu ukuran atas total emisi gas rumah kaca yang timbul baik secara langsung maupun tidak langsung karena aktivitas suatu perusahaan, produk, peristiwa, atau individu. Emisi gas rumah kaca sebagian besar umumnya timbul karena aktivitas manusia yang menghasilkan karbon dioksida, terutama dari pembakaran bahan bakar fosil untuk menghasilkan listrik, pemanasan, transportasi (Heizer et al., 2017).

Emisi karbon/gas rumah kaca meliputi emisi alam dan emisi industri (Martinez, 2004). Emisi karbon alami merupakan siklus alami yang dapat dinetralsir oleh tumbuhan dan laut. Emisi karbon alami memberikan manfaat untuk membuat suhu bumi tetap hangat pada 6°C. Emisi karbon industri berasal dari aktivitas manusia yang tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan, sehingga membuat karbon dioksida lebih padat dan tidak dapat diserap oleh alam. Kondisi ini menjadi semakin buruk sejak revolusi industri karena mesin berkontribusi pada emisi karbon yang lebih tinggi, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan operasional perusahaan menjadi salah satu penyebab timbulnya emisi karbon. Di tengah maraknya isu perubahan iklim, perusahaan semakin dituntut untuk mengungkapkan aktivitas mereka yang menjadi penyebab perubahan iklim, salah satunya pengungkapan emisi karbon.

2.5. Carbon Emission Disclosure

Carbon emission disclosure adalah pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada lingkungan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela atau *voluntary disclosure*. Walaupun masih bersifat sukarela, peraturan mengenai pengungkapan emisi karbon sudah terus berkembang sejak adanya regulasi pemerintahan yaitu Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomis Karbon untuk Pencapaian Target Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca Dalam Pembangunan Nasional, serta adanya ratifikasi Undang-Undang No.16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim.

Pengungkapan emisi karbon adalah salah satu jenis pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dituliskan dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) pada paragraf ke dua belas yang menyatakan bahwa perusahaan dapat melampirkan laporan mengenai lingkungan hidup yang terpisah dari laporan keuangan serta laporan nilai tambah (*value added statement*), terutama bagi industri dimana faktor

lingkungan hidup memegang peranan penting. Laporan tambahan ini tidak termasuk dalam ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Hendriksen dan Breda (2001) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pengungkapan emisi karbon, diantaranya yaitu:

- Pengungkapan yang memadai atau *adequate disclosure*, dimana perusahaan hanya mengungkapkan item minimum yang disyaratkan oleh standar.
- Pengungkapan yang wajar atau *fair disclosure*, dimana perusahaan mengungkapkan item minimum yang dipersyaratkan oleh standar ditambah informasi lain yang relevan.
- Pengungkapan penuh atau *full disclosure*, yaitu perusahaan mengungkapkan semua informasi yang relevan dengan standar yang dipersyaratkan.

2.6. Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham merupakan salah satu tujuan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Menurut Brigham (2001), nilai perusahaan menunjukkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007), nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham.

Investor akan memilih perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi karena dengan nilai yang tinggi, dapat dikatakan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Nilai perusahaan sering dihubungkan dengan harga saham karena harga saham dianggap dapat memberikan gambaran atas penilaian investor terhadap seluruh ekuitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka tingkat kepercayaan investor dan calon investor terhadap kinerja perusahaan juga akan semakin tinggi, tidak hanya terhadap kinerja di masa kini saja, tetapi juga untuk prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Terdapat banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan diantaranya yaitu *Price to Book Value (PBV)*, *Price Earning Rasio (PER)*, dan *Tobin's Q*. Penelitian ini menggunakan rasio *Tobin's Q* untuk mengukur nilai perusahaan karena rasio ini dianggap dapat memberikan informasi paling baik karena rasio *Tobin's Q* mengukur dengan menggunakan semua unsur hutang dan modal perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang diukur, namun seluruh aset perusahaan. Dengan menggunakan unsur aset perusahaan artinya rasio ini tidak hanya menghitung dengan berdasarkan modal investor yang membeli saham saja, namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan tidak hanya dari ekuitasnya saja namun juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004).

2.7. Tipe Industri

Tingkat emisi karbon yang dihasilkan oleh suatu perusahaan berhubungan erat dengan tipe industri dari perusahaan tersebut (Bae Choi et al., 2013). GICS (*Global Industry Classification Standard*) merupakan sebuah metode untuk menggolongkan perusahaan ke sektor ekonomi dan kelompok industri tertentu yang paling menentukan operasi bisnisnya. GICS dikembangkan bersama oleh *Morgan Stanley Capital International* (MSCI) dan *Standard & Poor's*. Berdasarkan GICS, tipe industri dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

1. Industri intensif karbon: merupakan perusahaan yang aktivitas utamanya menghasilkan emisi karbon yang tinggi sehingga dampaknya pada kelestarian lingkungan lebih besar.
2. Industri non-intensif karbon: merupakan perusahaan yang aktivitas utamanya menghasilkan emisi karbon yang rendah sehingga tidak berdampak signifikan pada kelestarian lingkungan.

Berdasarkan Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi (MPV) dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, terdapat delapan sub-sektor industri yang menyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia. Sub-sektor industri tersebut adalah sub-sektor industri semen, baja, pulp dan kertas, tekstil, keramik dan kaca, pupuk, petrokimia serta industri makanan dan minuman.

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Pipin Kurnia, D. P. Emrinaldi Nur, Adhitya Agri Putra (2021)	<i>Carbon Emission Disclosure and Firm Value: A Study of Manufacturing Firms in Indonesia and Australia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <i>carbon emission disclosure</i>. • Variabel dependen: nilai perusahaan. • Variabel kontrol: ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan <i>return on assets</i>. 	1) <i>Carbon emission disclosure</i> berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia. 2) <i>Carbon emission disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan di Australia.
2.	Fortune Ganda (2018)	<i>The Influence of Carbon Emissions Disclosure on Company Financial Value in An Emerging Economy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: peringkat pengungkapan emisi karbon (<i>CD rating</i>). • Variabel dependen: <i>return on assets</i> (ROA), <i>market value added</i> (MVA). • Variabel kontrol: ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, pertumbuhan perusahaan, intensitas modal. 	1) Pengungkapan karbon berpengaruh secara positif terhadap ROA perusahaan. 2) Pengungkapan karbon berpengaruh negatif terhadap MVA perusahaan.
3.	Muhammad Nurul Houqe,	<i>The Effects of Carbon</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: 	1) Emisi karbon memiliki pengaruh

	Solomon Opare, Muhammad Kaleem Zahir-ul- Hassan, Kamran Ahmed (2022)	<i>Emissions and Agency Costs on Firm Performance</i>	<p><i>carbon emission</i>, biaya keagenan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen: kinerja perusahaan (<i>Tobin's Q</i>). • Variabel kontrol: ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, <i>tangibility</i>, <i>big4</i> perusahaan audit, tipe industri. 	<p>negatif pada kinerja perusahaan.</p> <p>2) Biaya agensi memiliki pengaruh negatif pada kinerja perusahaan.</p> <p>3) Emisi karbon dan biaya agensi berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan.</p>
4.	Oman Rusmana, dan Si Made Ngurah Purnaman (2020)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan. • Variabel dependen: nilai perusahaan. 	<p>1) Terdapat pengaruh positif signifikan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2) Terdapat pengaruh positif signifikan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.</p>
5.	Wenting Lu, Naiping Zhu, Jing Zhang (2021)	<i>The Impact of Carbon Disclosure on Financial Performance under Low Carbon Constraints</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <i>return on assets</i> (ROA). • Variabel dependen: <i>carbon disclosure leader indeks</i>. • Variabel kontrol: <i>Net</i> 	<p>1) Pada industri intensif karbon, pengungkapan karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>2) Pada industri non-intensif karbon, pengungkapan</p>

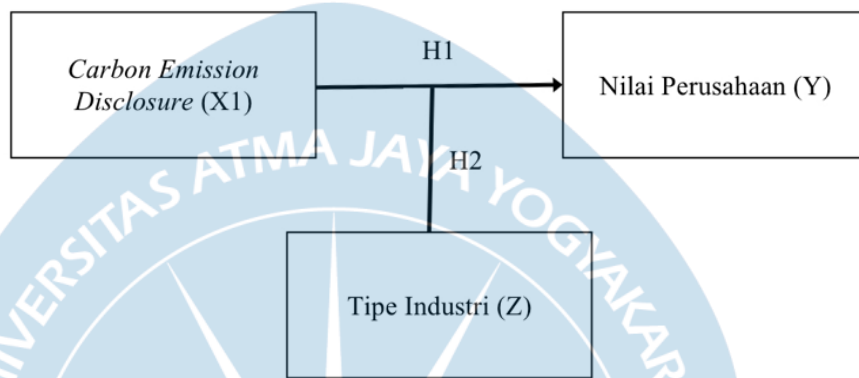
			<i>Profit Margin, Debt to Asset Ratio, Enterprise Scale, Growth Rate of Total Operating Income.</i> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>grouping</i>: tipe industri. 	karbon berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. 3) Dampak pengungkapan karbon terhadap kinerja keuangan saat ini dapat berpengaruh positif juga ke periode berikutnya.
--	--	--	--	---

2.9. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah sebuah model yang memberikan gambaran mengenai bagaimana suatu teori mempunyai hubungan pengaruh pada faktor-faktor yang sudah dikenali sebagai suatu hal yang penting (Sugiyono, 2018). Bagan kerangka pemikiran atas penelitian ini menunjukkan hubungan adanya pengaruh atas sejumlah faktor yakni diantaranya *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan tipe industri sebagai variabel pemoderasinya. Berikut adalah gambaran dari kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.10. Pengembangan Hipotesis

Dengan berdasar pada analisis dari kerangka pemikiran sebelumnya, maka akan dapat disusun hipotesis dari penelitian ini.

1. Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari pandangan investor tentang bagaimana perusahaan mengelola kegiatan operasionalnya. Nilai perusahaan yang tinggi artinya investor percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saja, tetapi juga prospek masa depannya.

Sejalan dengan teori sinyal dan teori *stakeholder*, keterbukaan informasi terkait kinerja lingkungan perusahaan dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban dan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan karena perusahaan telah secara sukarela mengungkapkan informasi yang

dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan, maka dari itu pengungkapan informasi ini diharapkan akan menarik *stakeholder* sehingga *stakeholder* akan terus mendukung perusahaan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu sesuai dengan teori legitimasi, pengungkapan emisi karbon ini akan menjadi suatu bukti bahwa perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku sehingga kredibilitas perusahaan di mata umum tetap terjaga.

Dilihat dari hasil penelitian sebelum ini, variabel *carbon emission disclosure* memiliki pengaruh pada variabel nilai perusahaan. Penelitian Kurnia et al. (2021) menyimpulkan bahwa di Indonesia, para pemangku kepentingan menganggap bahwa pengungkapan emisi karbon adalah sinyal baik dari perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini juga didukung dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Oman Rusmana, dan Si Made Ngurah Purnaman (2020) yang juga menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada ini, akan diambil hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H1: *Carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Tipe Industri sebagai Variabel Moderasi

Peran perusahaan terhadap lingkungan sosial dan alam yang diungkapkan dalam laporan tahunan adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan reputasi dan citra yang baik. Hal tersebut juga dapat membantu perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri intensif karbon untuk memperbaiki citra negatif yang sebelumnya dirasakan oleh para pemangku kepentingan akibat dampak negatif yang ditimbulkan dari produk yang dihasilkan atau dari kegiatan operasionalnya.

Menurut penelitian Lu et al. (2021) perusahaan intensif karbon menghadapi risiko yang lebih tinggi dan dituntut dalam pengungkapan mengenai biaya energi, respons perubahan iklim, penghematan energi, dan pengurangan emisi. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk menjadi lebih proaktif dalam pengungkapan emisi karbon. Secara umum, sulit bagi perusahaan intensif karbon untuk mengubah citra negatif produk dan kegiatan operasionalnya ke persepsi publik, maka dari itu masalah ini harus diatasi dengan baik dengan memilih strategi yang tepat, seperti dengan menyediakan laporan tahunan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang berkualitas. Hal ini dapat mengubah opini, perhatian, dan harapan publik. Berdasarkan teori sinyal, investor perusahaan dan pemangku kepentingan akan menganggap ini sebagai kabar baik dan

kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola kegiatannya, terutama terkait dengan tanggung jawab lingkungan. Oleh karena itu, investor tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya untuk akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan pada ini, akan diambil hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu:

H2: Tipe industri dapat memperkuat hubungan antara *carbon emission disclosure* dengan nilai perusahaan.

